

# MENUNDA PUNAH

## MENDORONG PERLINDUNGAN *GONYSTYLUS BANCANUS* SEBAGAI SPESIES DILINDUNGI DI INDONESIA



### Tim Penulis dan Penyusun:

Berton Pakpahan, Melinda Astari,  
Deden Pramudiana

**Mitra Kolaborator:** Kaharingan  
Institute

Laporan ini disusun sepenuhnya oleh IFM Fund bekerja sama dengan Kaharingan Institute, berkat dukungan dari Van Tienhoven Foundation. Seluruh isi dan temuan yang tertuang dalam publikasi ini adalah tanggung jawab penuh dari tim penyusun dan tidak mencerminkan pandangan maupun kebijakan dari Van Tienhoven Foundation.

© Independent Forest Monitoring  
Fund (IFM Fund)

Juni 2026

### Latar Belakang

Hutan alam Indonesia yang tersisa menghadapi ancaman nyata akibat tekanan pasar perdagangan kayu alam, baik secara legal maupun ilegal. Meskipun berbagai regulasi telah diterapkan untuk tidak mengekstraksi hutan alam, praktik tersebut tetap juga tidak digubris oleh pelaku usaha baik dari hulu hingga ke hilir, bahkan setelah puluhan tahun di porak-porandakan atas ijin negara. Bagi mereka pasar kayu alam mesti jalan demi memenuhi selera dan gaya hidup kelompok kelas atas. Apa yang terjadi di dunia ‘orang-orang berada’ adalah memenuhi keinginan dengan menunjukkan kepemilikan yang terpampang melalui benda-benda. Simbol-simbol menjadi lapisan kulit luar yang mesti dipamerkan. Bagi ‘orang-orang tak berada’, selama bisa menjadi bagian dari penyedia jasa gaya hidup kelas atas, tidak akan menolak terlibat di dalamnya. Ekonomi menjadi penggerak utamanya. Dalam dunia perdagangan kayu, hal ini berlaku mutlak, setiap kayu alam yang bernilai tinggi diambil dari habitatnya seyogyanya untuk memenuhi gaya hidup kelas atas, di lapisan kelas bawah, peluang ekonomi mendorong mereka melakukan pengambilan kayu dari alam dengan tidak mempertimbangkan resiko-resikonya. Tidak ada perspektif lingkungan disini, semakin langka kayu, semakin bernilai dia. Tantangan dan resiko yang dihadapi di lapangan membuatnya menjadi semakin mahal.

Demikian halnya dengan salah satu spesies tumbuhan endemik Kalimantan dan Sumatera, yaitu ramin dengan nama spesies *Gonystylus bancanus*. Di satu sisi, spesies ini menjadi primadona yang laku di pasar global karena teksturnya yang halus dan berwarna cerah, sehingga banyak diperuntukkan sebagai bahan furniture, kerajinan, dan produk berkelas lainnya.<sup>1</sup> Di sisi lain, secara ekologis ramin sangat berguna apabila tetap tumbuh dan berdiri tegak pada habitat alaminya. Akar nafasnya yang menjulang keluar, mampu menahan air dan mengurangi resiko kebakaran pada lahan gambut. Dalam memperdebatkan antara sisi ekologis dan ekonomis dari spesies ini, tampaknya selera pasar telah mendominasi, dengan demikian nilai ekonomis di pasar global memenangkan narasi, meskipun kadang dalam senyap, baik melalui perdagangan legal maupun ilegal.

Dalam asesmen yang dilakukan oleh IFM Fund pada 2025 (internal report, tidak dipublish) menunjukkan maraknya penebangan kayu ramin dari alam. Modus yang teridentifikasi di lapangan menunjukkan adanya praktik penyamaran jenis kayu, untuk menghindari pengawasan. Modus operandi ini menjadi satu gambaran yang menunjukkan kompleksitas rantai perdagangan kayu serta menjadi hambatan dalam upaya pelacakan dan pengawasan di pasar. Ramin yang telah ditetapkan sebagai tanaman yang sangat terancam punah (*critically endangered* oleh IUCN) dan masuk list appendix II yang mengharuskan pengawasan ketat perdagangan kayu ini, mengalami pelemahan efektivitas pengawasan.

Eksplorasi spesies ini pun tidak diikuti dengan upaya budidaya dan pembinaan (Bob dan Parno, 2003), sehingga tekanan terhadap keberlanjutan ramin semakin besar. Keadaan ini diperparah oleh karakter biologis ramin yang memiliki kemampuan regenerasi yang lambat dan buruk (Mansur et al., 2024; Wardani et al. 2010). Di sisi lain, perubahan paradigma dalam memandang tanah dan komoditas terus mendorong pembukaan lahan secara masif di Kalimantan Tengah. Akibatnya, habitat ramin terus tergerus dan terancam punah.

Berkaitan dengan kepunahan, Elizabeth Kolbert (2014) dalam buku '*The Sixth Extinction: An Unnatural History*' menyoroti kepunahan sebagai topik yang suram. Kelangkaan hingga kepunahan

flora dan fauna pada era sekarang, pada dasarnya bukanlah satu peristiwa yang terjadi begitu saja, melainkan akibat aktivitas manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam melampaui batas kemampuan regenerasinya. Eksploitasi berlebihan tersebut berujung pada ketidakmampuan alam untuk memperbaharui dirinya sendiri secara alamiah. Secara historis, pola ini juga terlihat pada kepunahan berbagai spesies, seperti mamut berbulu, kucing bertaring panjang, hingga hewan-hewan eksotis lain seperti sloth raksasa dan glyptodont, yang sebagian besar dipicu oleh aktivitas manusia (Dawson, 2016).

Secara ilmiah, kepunahan spesies telah terbukti melalui berbagai temuan yang menunjukkan bahwa aktivitas manusia menjadi penyebab utama. Fenomena ini berlanjut hingga kini, dimana potensi kepunahan spesies sebagian besar seiring tingginya permintaan terhadap barang berbahan flora dan fauna yang bernilai tinggi sebagai bagian dari gaya hidup yang berlebihan. Selain itu, ekspansi komoditas yang dinilai ekonomis seperti sawit, tambang emas dan batu bara, serta karet turut mendorong pembukaan hutan-hutan yang tersisa. Selain dibuka dengan signifikan menggunakan alat berat, kebakaran hutan dan gambut juga menjadi salah satu penyebab pertumbuhan dari kayu spesies ramin semakin sulit. Dalam konteks munculnya tantangan ini kemudian tim verifikasi mencoba mencatat keberadaan ramin di lapangan berikut dengan tantangan yang mendominasi penyebab keterancaman dari spesies ini.

Laporan ini secara khusus menyoroti ramin yang jenis spesiesnya *Gonystylus bancanus*, meskipun genus *Gonystylus* terdiri atas sejumlah spesies lain. Pemilihan spesies ini didasarkan pada keterkaitannya yang sangat erat dengan ekosistem gambut, yang menjadi habitat utama pertumbuhannya. Keberadaan ramin dapat dipandang sebagai salah satu indikator kesehatan ekosistem gambut, sehingga penurunan populasi atau hilangnya spesies ini dari suatu kawasan gambut dapat mengindikasikan adanya gangguan terhadap habitat gambut yang menopangnya.

---

<sup>1</sup> M. H. S. Dewi dkk., "Status of ramin (*Gonystylus spp.*) in Eastern Kalimantan, Indonesia," *Scandinavian Journal of Forest Research*, Vol. 39, No. 6, 2024.

## Temuan dan Tantangan

### Kuota dan Perdagangan

Secara historis, ramin telah mengalami eksploitasi intensif sejak pertengahan dekade 1960-an karena tingginya permintaan di pasar ekspor, terutama dalam bentuk kayu bulat (Bob dan Parno, 2003). Hal ini berimplikasi pada perambahan kawasan hutan, termasuk konservasi, dengan puncak penebangan mencapai 1,27 juta m<sup>3</sup> pada tahun 1976. Data perdagangan pada tahun 1970-an, 1980-an dan awal 1990-an memperlihatkan bahwa Indonesia secara reguler mengekspor lebih dari 500.000 m<sup>3</sup> Ramin. Bahkan, menurut laporan Environmental Investigation Agency (1998) menunjukkan bahwa lebih dari 7,6 juta m<sup>3</sup> kayu ramin telah ditebang dari kawasan hutan konsesi di Indonesia dalam kurun waktu 1980-1987.

Merespon tingginya tingkat eksploitasi dan maraknya praktik illegal logging, pada tahun 2001 Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan penghentian sementara (moratorium) penebangan dan perdagangan ramin, serta memasukkan seluruh jenis ramin ke dalam Apendiks III CITES. Hal ini diperkuat pada CoP (*Conference of the Parties*) ke 13 tahun 2004 di Bangkok, Indonesia berhasil mengusulkan uplisting Apendiks Ramin menjadi Apendiks II.

Namun demikian, pengaturan melalui instrumen internasional tersebut tidak serta merta menghentikan pemanfaatan ramin. Data penetapan kuota nasional pemanfaatan ramin masih berlangsung secara terbatas dan dikontrol oleh pemerintah. Pada tahun 2021 dan 2022, kuota pemanfaatan ramin (*Gonystylus bancanus*) seluruhnya dari Provinsi Riau, dengan porsi terbesar dialokasikan untuk ekspor dibandingkan kebutuhan domestik. Memasuki tahun 2023, terjadi perubahan dari sisi besaran dan satuan kuota dengan lokasi pengambilan di Provinsi Kalimantan Tengah. Di tahun 2024 dan 2025, pengambilan kayu mencakup Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Perubahan satuan dari meter kubik ke kilogram mengindikasikan pergeseran bentuk komoditas yang diperdagangkan, dan didominasi untuk ekspor dibandingkan pasar domestik. Selain itu, berdasarkan data Trade CITES (akses, 25 Juni 2025,) [pada periode 2020-2023](#), tercatat bahwa ekspor-impor kayu ramin tetap terjadi di pasar dalam berbagai bentuk produk kayu, termasuk kayu bulat, kayu gergajian, gelondongan kayu, tanaman kering, dan serpihan/cacahan kayu.<sup>2</sup>

Tabel 1. Kuota Perdagangan Ramin di Indonesia

| Tahun | Kuota Ambil | Penjualan Dalam Negeri | Ekspor    | Lokasi Pengambilan                  | Satuan | Peraturan                        |
|-------|-------------|------------------------|-----------|-------------------------------------|--------|----------------------------------|
| 2021  | 7.203       | 720                    | 6.483     | Riau                                | M3     | SK.1/KSDAE/KKH/KSA.2/1/2021      |
| 2022  | 7.203       | 720                    | 6.483     | Riau                                | M3     | SK.2/KSDAE/KKH/KSA.2/1/2022      |
| 2023  | 4.000.000   | 200.000                | 3.800.000 | Kalimantan Tengah                   | Kg     | SK.83/KSDAE/KKHSG/KSA.2/4/2023   |
| 2024  | 750.000     | 75.000                 | 675.000   | Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat | Kg     | SK.234/KSDAE/KKHSG/KSA.2/12/2023 |
| 2025  | 500.000     | 25.000                 | 475.000   | Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat | Kg     | 277 Tahun 2024                   |

<sup>2</sup> CITES Trade Database, data perdagangan *Gonystylus bancanus* periode 2020–2023, diakses pada 25 Juni 2025, melalui <https://trade.cites.org>

Spesies Ramin terus-menerus dieksploitasi dari habitatnya dalam rangka memenuhi permintaan pasar terhadap kayu-kayu berkualitas, sehingga mendorongnya pada jurang kepunahan. Secara taksonomi, Ramin terdiri atas 33 spesies yang sudah tercatat. CITES mengelompokkan secara kolektif seluruh ramin dalam Apendiks II, ramin dianggap sebagai tanaman yang belum terancam, akan tetapi berpotensi terancam apabila perdagangannya tidak dibatasi dengan ketat. Sedangkan dalam IUCN, ramin diletakkan dalam posisi terpisah berdasarkan spesies dan tingkat keterancamannya yang berbeda. Dari 33 spesies (ditampilkan pada tabel), ada 4 spesies berposisi critically endangered, 5 spesies berposisi endangered, 11 vulnerable, 6 near threatened, 6 least concern, dan 1 data deficient. Dalam data yang ditampilkan oleh IUCN di websitenya, tren populasi terkini terus menerus mengalami penurunan oleh karena berbagai hal seperti kebakaran, penebangan, perdagangan, dan lain-lain.

Aturan perdagangan ramin di Indonesia yang diatur dalam Permendagri No. 8 Tahun 2025 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Barang yang Dilarang untuk Diekspor, menunjukkan bahwa ramin pada dasarnya dapat diperdagangkan dalam bentuk tertentu. Ramin (*Gonystylus bancanus*/kode HS ex 4403.49.90) diperbolehkan diperjualbelikan dalam bentuk kayu olahan dengan ketebalan tidak melebihi 6 mm, seperti kayu gergajian atau kayu dibelah memanjang, diiris, dikuliti, diketam, diampelas, atau disambung (*end-jointed*).

Namun demikian, aturan tersebut hanya berfokus pada pengaturan bentuk yang dapat diekspor, bukan menjamin ramin berhenti dieksploitasi berlebihan. Sistem kuota juga tidak ditunjukkan dengan adanya upaya untuk mempertahankan habitat dari ramin yang tiap hari tergerus oleh aktivitas pembangunan dan pembukaan hutan untuk peruntukan lain seperti tambang dan perkebunan. Dengan kata lain, aturan dan sistem kuota belum memberi dampak apapun pada upaya mempertahankan spesies ini di alam.

Tabel 2. Red list masing-masing spesies Ramin (*Gonystylus spp.*) berdasarkan IUCN

| Name                            | Red list position     |
|---------------------------------|-----------------------|
| <i>Gonystylus pendulus</i>      | Critically Endangered |
| <i>Gonystylus bancanus</i>      | Critically Endangered |
| <i>Gonystylus glaucescens</i>   | Critically Endangered |
| <i>Gonystylus decipiens</i>     | Critically Endangered |
| <i>Gonystylus reticulatus</i>   | Endangered            |
| <i>Gonystylus areolatus</i>     | Endangered            |
| <i>Gonystylus augescens</i>     | Endangered            |
| <i>Gonystylus nobilis</i>       | Endangered            |
| <i>Gonystylus eximius</i>       | Endangered            |
| <i>Gonystylus affinis</i>       | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus keithii</i>       | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus consanguineus</i> | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus spectabilis</i>   | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus nervosus</i>      | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus calophyllus</i>   | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus sympetala</i>     | Vulnerable            |
| <i>Gonystylus punctatus</i>     | Least Concern         |
| <i>Gonystylus confusus</i>      | Least Concern         |
| <i>Gonystylus macrophyllus</i>  | Least Concern         |
| <i>Gonystylus lucidulus</i>     | Least Concern         |
| <i>Gonystylus borneensis</i>    | Least Concern         |

| Name                             | Red list position      |
|----------------------------------|------------------------|
| <i>Gonystylus pluricornis</i>    | <i>Least Concern</i>   |
| <i>Gonystylus brunnescens</i>    | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus costalis</i>       | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus stenosepalus</i>   | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus forbesii</i>       | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus velutinus</i>      | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus calophylloides</i> | <i>Near Threatened</i> |
| <i>Gonystylus acuminatus</i>     | <i>Data Deficient</i>  |

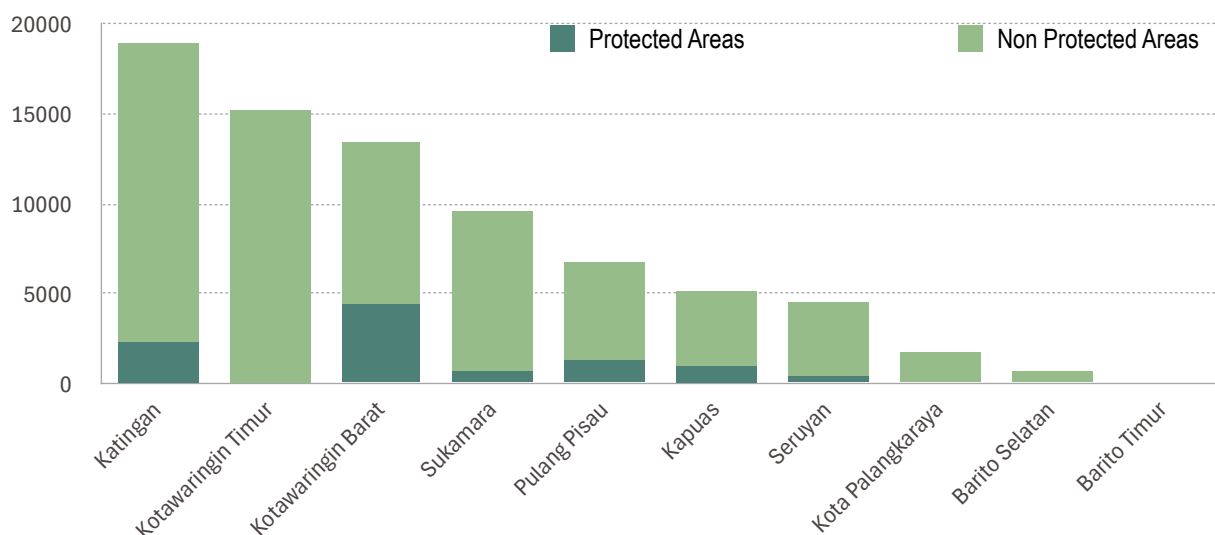
### Potensi Sebaran Ramin di Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam upaya mengetahui situasi terkini, IFM Fund melakukan kajian dengan menggunakan *Ecological Niche Modelling* (ENM) yang secara khusus menganalisis kondisi di Kalimantan Tengah.<sup>3</sup> Kajian ini merupakan pendekatan statistik kompleks yang digunakan untuk menduga distribusi geografis suatu spesies dan menilai kesesuaian habitatnya,

termasuk ramin. Metode ini digunakan dengan menganalisis hubungan antara data keberadaan spesies dan variabel lingkungan habitatnya seperti suhu, curah hujan, tutupan lahan, serta karakteristik tanah, sehingga wilayah yang memiliki kesesuaian tinggi dengan habitat ramin dapat diidentifikasi.

Hasilnya menunjukkan bahwa potensi sebaran ramin di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai  $\pm 75.947$  hektare, dengan sekitar 86% (sekitar 65.561,43 hektare) berada di luar kawasan konservasi dan 14% atau sekitar 10.385,57 hektare berada di dalam kawasan konservasi. Indikasi ini, setelah melalui overlay dengan data spasial seperti zona konservasi, wilayah konsesi, dan potensi deforestasi, yang memprediksikan bahwa sebagian besar potensi sebaran ramin sangat rentan terhadap alih fungsi lahan.

Potensi habitat ramin tersebar di 10 kabupaten/kota (Gambar 1), dengan Kabupaten Katingan memiliki luas terbesar, yaitu sekitar 18.945,59 hektare yang mayoritas berada di zona non-konservasi. Potensi besar lainnya berada di Kotawaringin Timur ( $\pm 15.242$  hektare) dan Kotawaringin Barat ( $\pm 13.412$  hektare). Dari perspektif konservasi, kondisi di Kotawaringin Timur yang paling mengkhawatirkan karena seluruh habitat potensial ramin di wilayah tersebut berada di luar kawasan lindung.

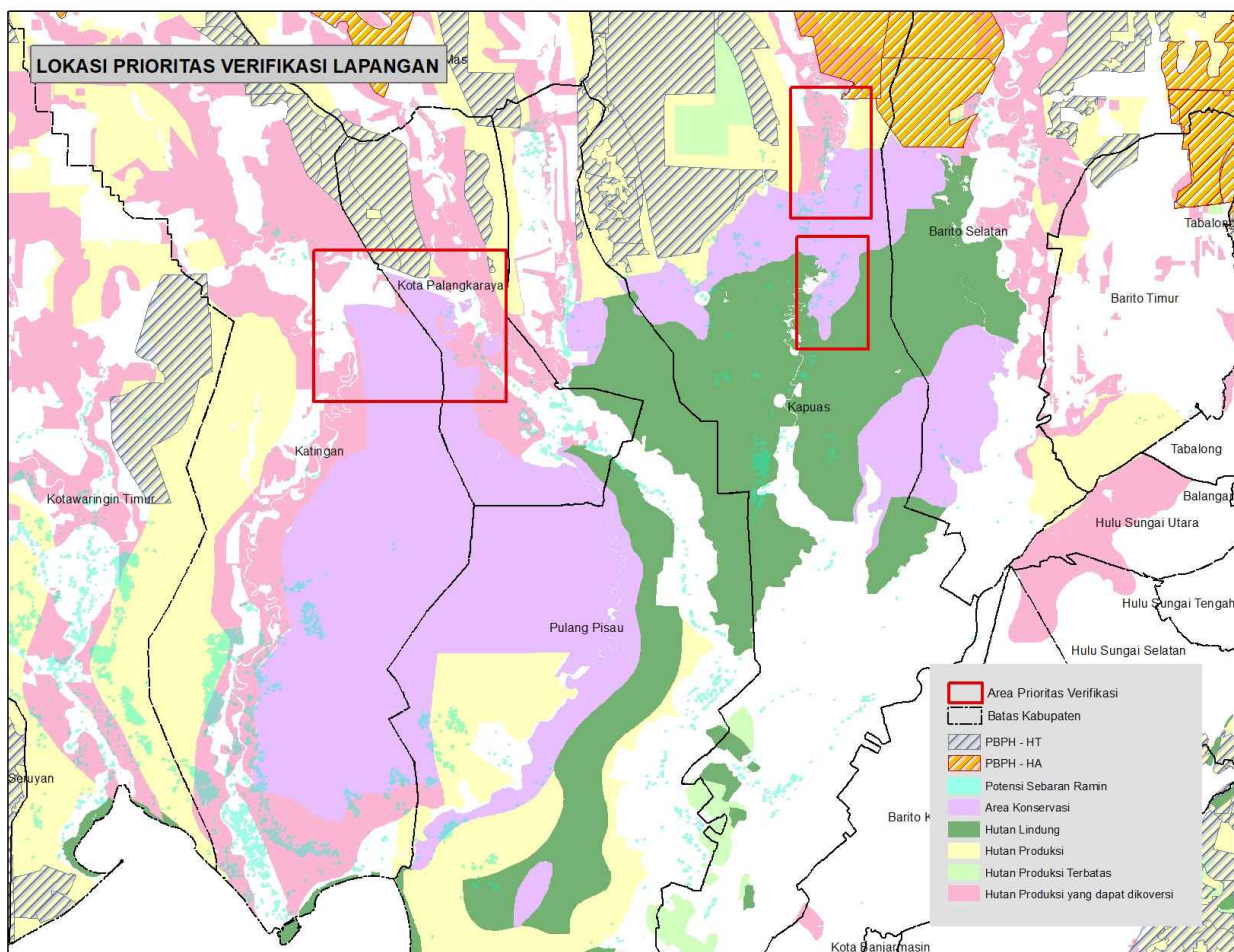


Gambar 1. Statistik potensi distribusi ramin di Kalimantan Tengah berdasarkan kajian ENM

<sup>3</sup> Kajian selengkapnya dapat di cek dalam laporan IFM Fund, Kajian Potensi Distribusi Ramin: Pendekatan Pemodelan Relung Ekologi untuk Identifikasi Pengelolaan Konservasi Spesies di Kalimantan Tengah (Juni 2026)

Di Sukamara dan Pulang Pisau, potensi habitat berada pada kisaran  $\pm 8.000$ – $10.000$  hektare, sementara Kapuas, Seruyan, dan Kota Palangka Raya memiliki sebaran yang lebih kecil ( $\pm 4.000$ – $6.000$  hektare). Barito Selatan dan Barito Timur menunjukkan potensi yang relatif kecil dan hampir seluruhnya berlokasi di area non-lindung, sehingga berisiko tinggi mengalami kehilangan habitat apabila tidak didukung upaya perlindungan dan pengelolaan di tingkat tapak.

Namun, data sebaran potensial ramin ini masih bersifat prediktif, sehingga belum dapat memastikan keberadaan aktual ramin di lapangan. Kajian ENM ini pada dasarnya memerlukan verifikasi lapangan yang intensif untuk membedakan antara potensi habitat dan lokasi yang benar-benar masih didiami.<sup>4</sup> Verifikasi intensif ini diperlukan untuk memahami bagaimana perlindungan Ramin di kawasan konservasi tidak memadai disandingkan dengan fakta lapangan yang memperlihatkan wilayah potensial perlindungan ramin masih menjadi subjek ancaman dari berbagai tindakan seperti pembalakan liar dan konversi lahan besar-besaran.



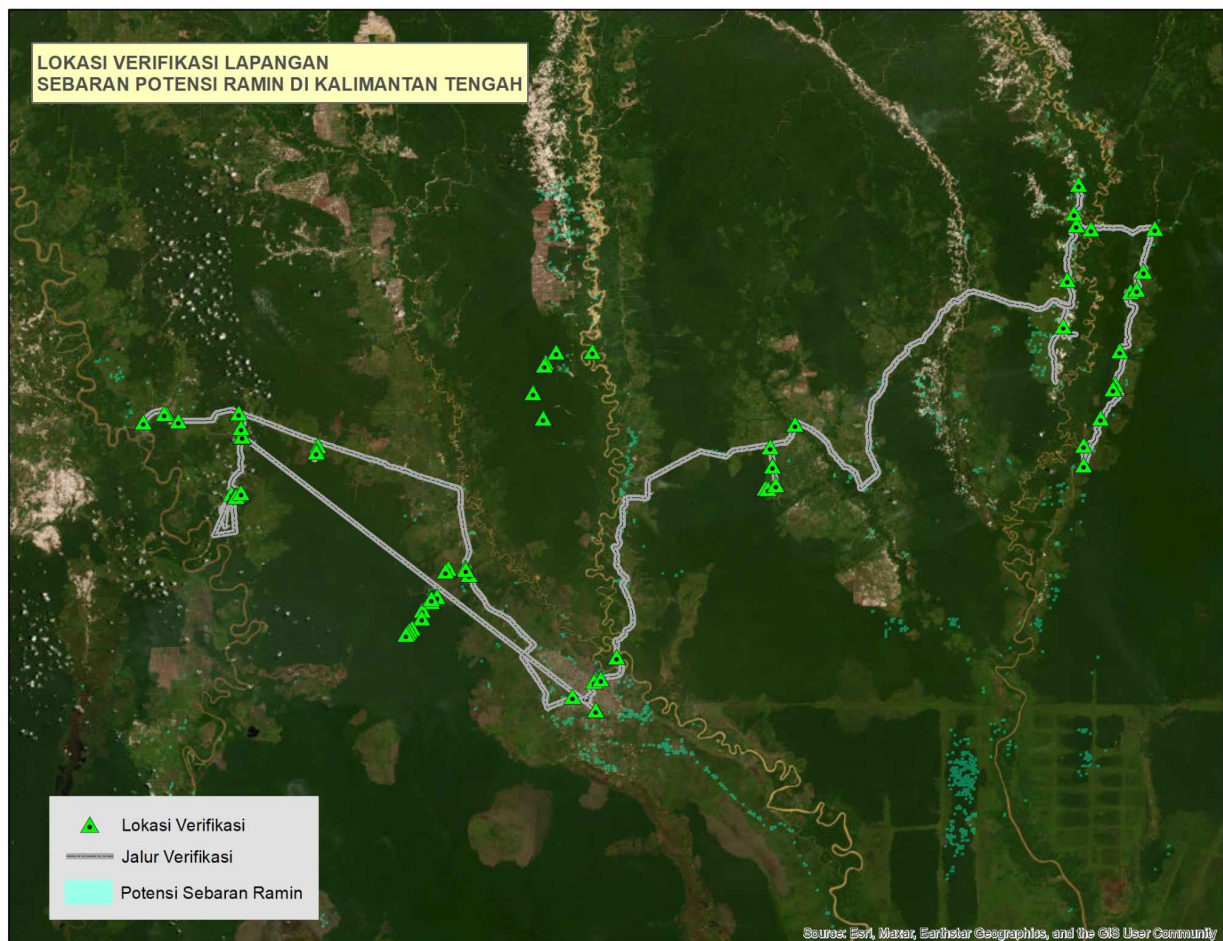
Gambar 2. Area lokasi prioritas verifikasi lapangan

<sup>4</sup> Limitasi studi ENM adalah kawasan konservasi yang ada tidak memadai untuk perlindungan Ramin dalam jangka panjang, karena sebagian besar habitat potensialnya tidak terlindungi dan tetap menjadi subjek ancaman seperti pembalakan liar dan degradasi habitat. Salah satu keterbatasan utama dari Model Relung Ekologi (ENM) adalah potensi adanya hasil negatif palsu (*false negatives*), karena temuan lapangan secara berulang mendokumentasikan pohon ramin di lokasi yang di luar titik potensial yang diprediksi sebelumnya. Contohnya adalah temuan Ramin di Zona Rimba TN Sebangau dan di KSA/KPA Sungai Barito yang sudah dikonversi sawit. Kondisi ini menunjukkan bahwa Ramin mampu bertahan di kondisi lingkungan yang sangat terganggu atau sub-optimal, yang berpotensi menyebabkan model *underprediction* dari distribusi sebenarnya. Keterbatasan lainnya adalah ketidakpastian yang timbul dari aktivitas manusia historis; kelangkaan ramin di TN Sebangau, misalnya, diakui oleh penduduk setempat disebabkan oleh aktivitas Hak Pengusahaan Hutan (HPH) di masa lalu, yang berarti bahwa area yang diprediksi sangat cocok oleh ENM mungkin sudah kosong.

Hal ini dilakukan untuk mengurai keterbatasan kajian ENM yang kemungkinan menunjukkan hasil negatif palsu (*false negatives*), bila mengacu pada beberapa temuan yang akan diurai di bagian berikut menunjukkan ramin berada di luar titik potensial yang diprediksi sebelumnya.

Oleh karena itu, verifikasi lapangan menjadi langkah penting untuk mengonfirmasi eksistensi ramin di lokasi potensial. Dalam rangka melihat keberadaan ramin di lapangan, dilakukan verifikasi di Kabupaten Katingan, Kapuas dan Kabupaten Pulang Pisau. Verifikasi dilakukan sekaligus dengan memeriksa tingkat kesesuaian habitat, menilai kondisi habitat, serta mengidentifikasi tekanan dan ancaman yang terjadi di lokasi tersebut.

Adapun area yang telah diverifikasi ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Lokasi verifikasi lapangan

## Gambaran lokasi temuan keberadaan ramin

Secara umum, selama verifikasi lapangan dilakukan pada 17-23 November 2025, kondisi cuaca di lokasi verifikasi mengalami perubahan yang sangat cepat, mulai dari panas, mendung, gerimis, hingga hujan yang silih berganti. Kondisi ini menyebabkan perjalanan menjadi terkendala. Verifikator bahkan terjebak di jalanan dan harus menghentikan verifikasi bila hujan dan gerimis turun. Genangan air di jalanan yang rusak, berlumpur, dan bergambut semakin memperparah hambatan perjalanan.

Dalam perjalanan, terlihat bahwa kondisi lahan telah mengalami perubahan menjadi perkebunan sawit, perkebunan karet, pertambangan emas, pertambangan pasir, serta kebakaran lahan. Kondisi ini menjadi pemandangan yang membentang sepanjang jalan, baik di jalan nasional, kabupaten, kecamatan, dan jalan desa di tiga kabupaten yang dipantau.

Saat memasuki area yang masih memiliki tegakan ramin, kontras langsung terasa, terlihat pinggir hutan berbatasan langsung dengan kebun sawit, baik yang berasal di kawasan konservasi maupun di luar kawasan, baik milik perusahaan besar maupun masyarakat skala kecil. Lahan-lahan gambut yang mendominasi Kalimantan Tengah

menjadi ruang penanaman sawit yang diminati oleh semua pihak. Hal ini disebabkan oleh harga sawit yang relatif stabil, dan dianggap lebih sesuai dengan kondisi lahan gambut.

Di dalam hutan yang masih tersisa, tempat ramin ditemukan, tampak gambut menghiasi lahan-lahan. Saat menemukan ramin, tim verifikasi menyadari bahwa tanaman hutan seperti jelutung, meranti, kantong semar selalu menghiasi sekeliling ramin. Sering kali, jika tidak jeli membedakan, tim verifikasi pun mengira meranti sebagai ramin yang sedang dicari. Namun, setelah mendekati batangnya dan mengamatinya dari dekat, ternyata bukan ramin yang ditemukan.



Gambar 4. Akar nafas ramin di lahan gambut berawa

Hal serupa juga terjadi ketika tim verifikasi lapangan sering tertipu oleh akar napas dari jelutung yang mirip dengan akar napas ramin. Dibutuhkan ketelitian untuk membedakannya keduanya. Hal yang perlu diperhatikan ketika mencari ramin adalah dengan mengenali akar-akar nafas yang muncul ke permukaan di sekitar batangnya. Keberadaan akar yang muncul ke permukaan menjadi penanda dari keberadaan ramin. Akar napas ramin selalu berada beberapa meter dari batangnya sehingga tinggal perhatikan sekeliling untuk menemukan tegakan ramin. Akar ramin yang muncul ke permukaan berfungsi memperkokoh tanah dan gambut dalam menyimpan dan menyerap air. Sehingga bila tanaman ini hilang, potensi gambut akan cepat mengering saat kemarau dan potensi banjir saat musim hujan juga mudah terjadi. Di sekeliling ramin berdiri tegak ditemukan jejak kaki beruang, baik bekas cakar di pohon atau jejak kaki di tanah. Hal penting lainnya adalah bekas sarang orang utan yang selalu ada di sekeliling ramin ditemukan.

Verifikasi lapangan potensi ramin ini dilakukan di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Katingan (Desa Handiwung, Kecamatan Tasik Payawan, Kabupaten Katingan dan Zona Rimba TN Sebangau), Kabupaten Pulang Pisau (Desa Manen Paduran, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau) dan Kabupaten Kapuas (Desa Humbang Raya/KSA/KPA Sungai Barito dan Desa Petak Puti/KSA/KPA Tanjung Malatayur). Pada dasarnya temuan di lapangan menunjukkan hasil negatif palsu (*false negatives*) atas kajian *Ecological Niche Modelling* (ENM) yang dilakukan sebelumnya. Saat dilakukan verifikasi, lokasi yang diprediksi sebagai habitat potensial ramin ternyata telah mengalami perubahan tutupan lahan dan kerusakan gambut. Di sisi lain, pohon ramin juga masih ditemukan di beberapa lokasi yang tidak diprediksi sebagai habitat potensial oleh model. Oleh karena itu, verifikasi lapangan menjadi penting untuk melengkapi hasil pemodelan. Cerita mengenai temuan ini akan diuraikan di bagian berikut.

## Temuan di Kabupaten Katingan

Kabupaten Katingan menjadi yang terluas dari 10 kabupaten yang berpotensi memiliki ramin. Saat verifikasi dilakukan, pembukaan lahan masif terjadi di sekitar lokasi (latitude  $-1.984945^\circ$  longitude  $113.496951^\circ$ ) yang merupakan penemuan 5 pohon ramin. Secara administrasi lokasi ini berada di Desa Handiwung kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan. Lokasi ini merupakan area penggunaan lain (APL) bila dilihat dalam tata pengaturan lahan di Indonesia. Di lokasi ditemukan bukaan lahan (*land clearing*) yang diperuntukkan untuk kebun sawit, dipenuhi juga oleh tambang emas yang beroperasi di lahan gambut. Temuan ramin ini berpotensi akan segera hilang mengingat aktivitas manusia yang serampangan di lokasi.

Temuan lokasi ramin selanjutnya adalah Zona Rimba TN Sebangau (latitude  $-2.143339^\circ$ , longitude  $113.700170^\circ$ ). Di lokasi ini hanya berhasil menemukan 1 titik saja dengan ukuran lingkaran keliling 128 cm dengan kemungkinan tinggi 25 meter. Lokasi ini ditempuh melalui Jalan Tjilik Riwut km.24 Kota Palangka Raya sampai titik batas TNS Sebangau, lewat perbatasan Palangka Raya dengan TN Sebangau. Titik ramin yang ditemukan Pada wilayah TN Sebangau masuk wilayah Kabupaten Katingan setelah melakukan tracking 1 km di dalam hutan. Kelangkaan ramin di TN Sebangau diamini oleh salah satu pekerja kebun yang tim temui di pinggir TN, bahwa ramin sudah tidak ada di lokasi ini karena aktivitas HPH jaman dulu yang mengambil kayu hutan secara besar-besaran.



Gambar 5. Temuan pohon ramin di Kabupaten Katingan, berbatasan langsung dengan area pembukaan lahan



Gambar 6. Temuan pohon ramin di Zona Rimba TN Sebangau

### Ringkasan Catatan Lapang

Dominasi lahan gambut di Kabupaten Katingan menjadi tantangan tersendiri bagi keberlangsungan ekosistem yang rawan kebakaran dan pembukaan lahan yang masif. Hal ini kontras terlihat saat melalui jalan dari Palangkaraya menuju Kabupaten Katingan yang dipenuhi plang himbauan untuk tidak membakar lahan dan hutan. Perjalanan 3 jam menuju titik melalui Desa Handiwung, Desa Luwuk Kanan, dan Desa Tewang Tampang yang berada di luar TNS Sebangau di sekitar Kasongan dipenuhi dengan plang himbauan ini. Saat perjalanan dipertontonkan dengan beragam situasi pembukaan lahan yang masif di sepanjang lokasi mendekati titik yang dituju. Di desa Handiwung kecamatan Tasik Payawan Kabupaten Katingan, melalui jalan Hampangen – Mendawai dengan jalan kaki sekitar 1 km sebanyak 5 pohon ramin ditemukan.

Lokasi penemuan ramin ini merupakan APL berdasarkan peta yang dipenuhi oleh bukaan lahan (*land clearing*) yang diperuntukkan untuk kebun sawit. Titik ini tidak terlalu jauh dari titik potensi ramin yang gagal dicapai karena kondisi lapangan seperti jalan menuju titik tidak ada, rawa gambut dalam yang sulit dilalui, serta tambang emas rakyat yang menyisakan lubang dipenuhi air dan lumpur yang beresiko dilewati. Di lokasi temuan ini, pohon-pohon alam ditumbangkan untuk bukaan lahan sawit, kayunya masih dibiarkan tergeletak di lahan, tidak tahu apakah akan diambil suatu waktu atau akan dibiarkan begitu saja. Pohon-pohon tumbang ini tergeletak di area parit air yang digali untuk mengalirkan air gambut ke sungai, tujuannya supaya kedepan lahan ini dapat ditanami sawit. Temuan ramin ini berpotensi akan segera hilang mengingat aktivitas pembukaan lahan yang marak di lokasi. Di lokasi ini citra satelit *google earth* menunjukkan banyak tutupan pohon akan tetapi kenyataannya sudah terjadi perubahan karena bukaan lahan untuk pertambangan, perkebunan dan pemukiman.

Temuan lokasi ramin selanjutnya adalah Zona Rimba TN Sebangau yang ditempuh melalui Jalan Tjilik Riwut km. 24 Kota Palangka Raya sampai titik batas TNS Sebangau, lewat perbatasan Palangkaraya dengan TN Sebangau. Perjalanan satu harian di dalam hutan melalui Jalan Drainase Pemkot Palangka Raya ke batas administrasi Kabupaten Katingan—Palangka Raya. Kami hanya menemukan 1 tegakan ramin di lokasi ini.

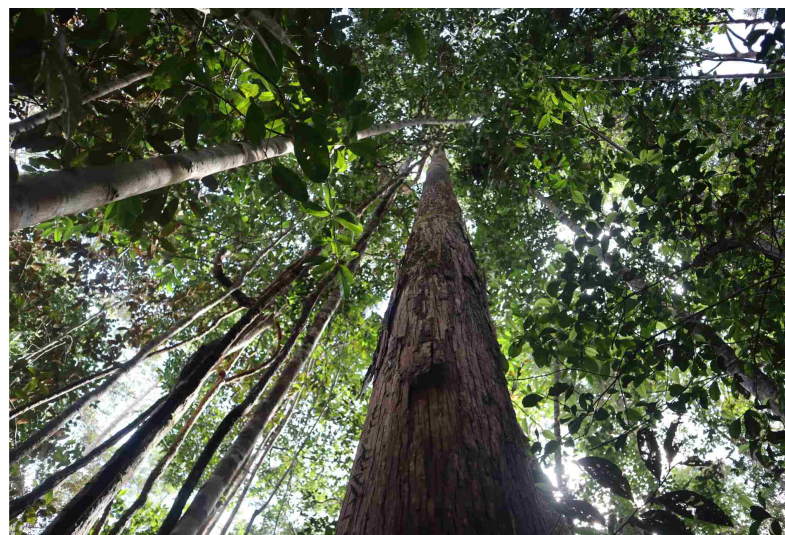
Verifikator mengupayakan untuk menemukan titik lain dengan berkeliling di seputaran ramin dengan menggunakan teknik menelusuri arah condong ranting ramin. Arah condong tanaman ini biasanya mengindikasikan keberadaan tegakan lain. Cara ini tidak berhasil mempertemukan dengan sebaran baru. Menurut dugaan, ini satu-satunya tanaman yang tersisa di lokasi saat terjadi pembalakan jaman dulu, tanaman ini disisakan karena belum layak panen pada masanya. Kelangkaan ramin di TN Sebangau diamini oleh salah satu pekerja kebun yang ditemui di pinggir TN, bahwa ramin sudah tidak ada di lokasi ini karena aktivitas HPH jaman dulu yang mengambil kayu hutan secara besar-besaran. Lokasi ini berdasarkan penataan tapal batas TN berada di Zona blok Rimba dengan luas 258.853,945681 hektare (Subdit Penataran Kawasan Dit PIKA Agustus 2018).

### Temuan di Kabupaten Pulang Pisau

Kabupaten pulang pisau merupakan salah satu dari 10 kabupaten potensial memiliki vegetasi ramin. Lokasi ini menjadi yang terluas ke 5 setelah Katingan, Kotawaringin Timur, Kotawaringin Barat, dan Sukamara dengan total potensi tumbuh di area gambut seluas 6.751 hektare. Salah satu moda transportasi eksis di kabupaten ini adalah fery yang menyeberangkan penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain melalui sungai. Menuju titik yang dituju, jalur sungai kahayan dimanfaatkan untuk menyeberang. Saat melakukan penyeberangan, pemandangan akan dipenuhi dengan keberadaan tambang emas yang aktif sepanjang waktu menyedot pasir dari dalam sungai kahayan.

Tim verifikasi lapangan menemukan ramin sebanyak 14 tegakan yang hidup berkelompok di Desa Manen Paduran, Kecamatan Banama Tingang, Kabupaten Pulang Pisau (latitude -1.863265°, longitude 113.845455°) berdampingan dengan spesies jelutung dan beberapa sarang orang utan. Lokasi temuan ini berbatasan langsung dengan kebun sawit PT Citra Agro Abadi (PT CAA). Posisinya hanya dipisahkan oleh jalan perkebunan lebar 5 meter dan sungai selebar kurang lebih 4 meter.

Di lokasi lain (latitude. -1.892829°, longitude 113.857597°), yang masih berbatasan dengan PT CAA, ada bekas tebangan kayu ramin yang diolah di tempat menjadi papan ukuran tebal 5 cm, lebar 20-40 cm dan Panjang 1 meter. Ada 5 sisa tunggak yang ditebang di lokasi ini. Pembalakan ini sepertinya terjadi 2-5 hari sebelum tim verifikasi tiba, terlihat dari tebangannya yang masih baru dan belum usang. Di lokasi terlihat beberapa sarang Orang Utan dan Jelutung. Tantangan yang terlihat di kabupaten ini adalah keberadaan dari pembalak liar, kebun sawit, dan penambang.



Gambar 7. Temuan pohon ramin di Desa Manen Paduran, Kabupaten Pulang Pisau



Gambar 8. Temuan bekas penebangan ramin



Gambar 9. Sarang orang utan yang ditemukan di sekitar pohon ramin saat verifikasi lapangan

### Ringkasan Catatan Lapang

Salah satu moda transportasi yang eksis di kabupaten ini adalah fery yang menyeberangkan penumpang dari satu lokasi ke lokasi lain melalui sungai Kahayan. Saat melakukan verifikasi, kami memanfaatkan moda ini untuk menyeberangkan mobil yang kami pakai ke lapangan. Saat melakukan penyeberangan, pemandangan kami dipenuhi oleh keberadaan tambang emas yang aktif menyedot pasir dari dasar sungai Kahayan. Kondisi di kabupaten ini tidak jauh berbeda dengan situasi di tempat lain dimana banyak titik potensi sebaran yang terlihat melalui avenza map, tapi tidak terlalu meyakinkan untuk dijelajahi. Peta sebaran potensial yang kami bawa sering mengikuti area jalan yang dipenuhi sawit, kebun karet, pemukiman, sungai dan lahan terdegradasi karena kebakaran atau bukaan untuk peruntukan lain.

Kami menemukan ramin yang hidup berkelompok di Desa Manen Paduran Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau berdampingan dengan spesies jelutung dan beberapa sarang orangutan. Lokasi ini berbatasan langsung dengan kebun sawit PT Citra Agro Abadi. Posisinya hanya dipisahkan oleh jalan perkebunan lebar 5 meter dan sungai selebar kurang lebih 4 meter. Di lokasi ini kami mengambil titik 14 tegakan. Hutan ini dipenuhi oleh rawa gambut yang airnya tingginya selutut, kami memberanikan diri untuk terus masuk ke dalam untuk mengambil titik sebanyak mungkin dari ramin yang ada disana, kemudian menghentikan penjelajahan karena cuaca dan waktu yang tidak cukup.

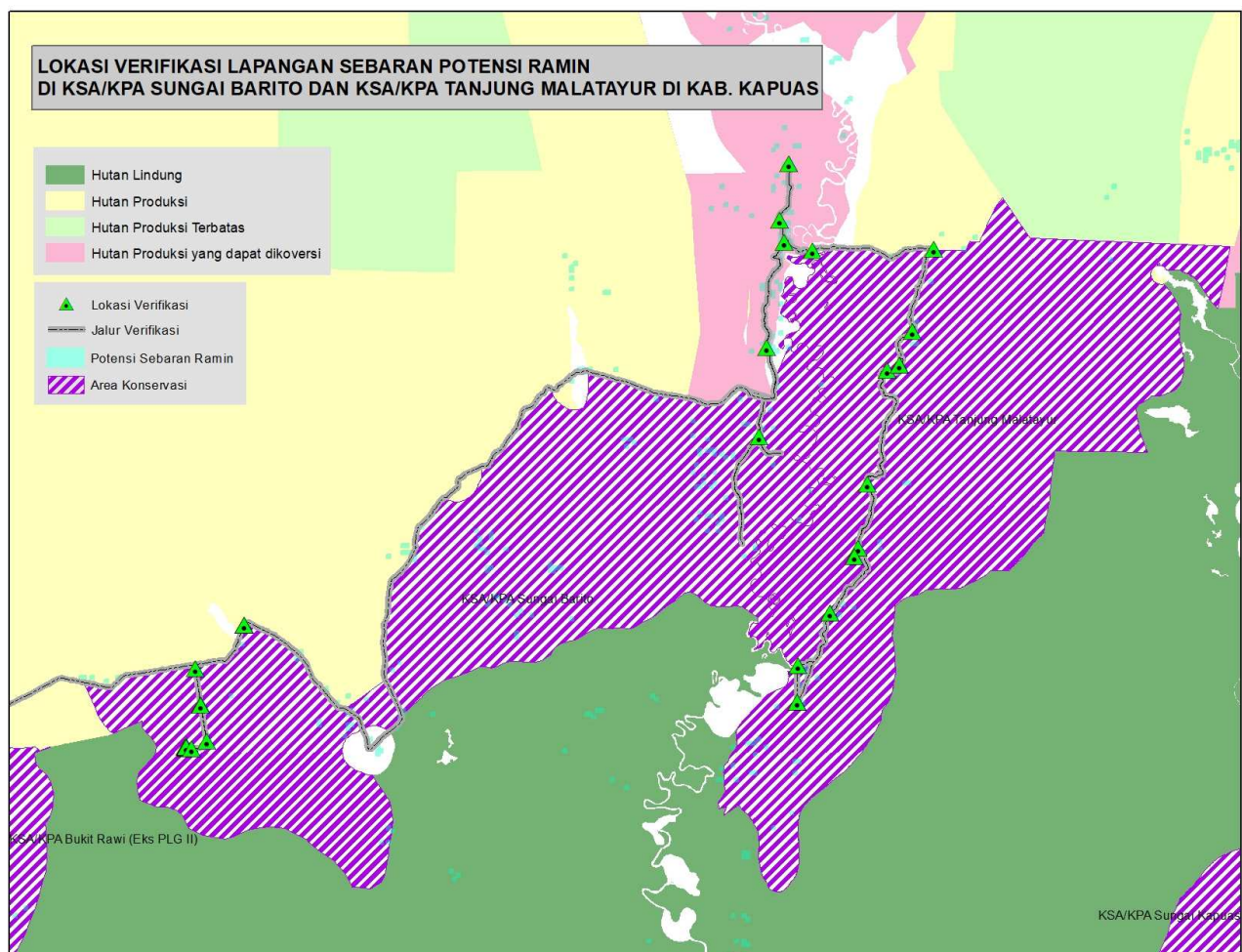
Di lokasi lain yang masih berbatasan dengan PT CAA, ada bekas tebangan kayu ramin yang diolah di tempat menjadi papan ukuran tebal 5 cm, lebar 20-40 cm dan Panjang 1 meter. Ada 5 sisa tunggak yang ditebang di Lokasi ini. Pembalakan ini sepertinya terjadi 2-5 hari sebelum kami tiba, terlihat dari tebangannya yang masih baru dan belum usang. Di lokasi terlihat beberapa sarang Orang Utan dan jelutung.



## Temuan di Kabupaten Kapuas

Kabupaten Kapuas secara potensial tergolong sebagai salah satu dari 5 (lima) kabupaten dengan potensi ramin paling sedikit (Kapuas, Seruyan, Kota Palangka Raya, Barito Selatan, Barito Timur). Namun diantara kelimanya, Kapuas memiliki potensi paling tinggi dengan luas wilayah sebaran potensial 5.098 hektare. Meskipun Kabupaten Kapuas secara potensi kecil dibanding lima daerah dengan sebaran ramin paling luas, pembuktian lapangan menunjukkan daerah ini memiliki potensi yang substansial. Di Kabupaten ini terdapat dua KSA/KPA yang secara penataan belum selesai yaitu KSA/KPA Sungai Barito dan KSA/KPA Tanjung Malatayur. Kedua area ini pada dasarnya hanya dipisah oleh Sungai Kapuas.

Titik ramin ditemukan di Desa Humbang Raya yang bertumpang tindih dengan area KSA/KPA Sungai Barito. Sebagian lahan di lokasi dilindungi ini telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan sawit dan pabrik minyak PT Sakti Mait Jaya Langit seluas 13.075 hektare. Terpantau 10 batang tegakan dan 1 batang tumbang di lokasi latitude: -1.975454°, longitude: 114.118163° dapat didokumentasikan. Dua diantaranya masih kecil dengan kisaran diameter 1 dan 2 cm. Di Lokasi ini ditemukan beberapa sarang Orang Utan dan bekas cakar dari Beruang Kalimantan di batang pohon.



Gambar 10. Lokasi verifikasi di KSA/KPA Sungai Barito dan KSA/KPA Tanjung Malatayur



Gambar 11. Bekas cakaran beruang pada batang pohon di lokasi temuan ramin



Gambar 12. Sarang orangutan yang ditemukan di sekitar lokasi tegakan ramin



Gambar 13. Batang ramin tumbang yang ditemukan di Desa Humbang Raya

### Ringkasan Catatan Lapang

Meskipun kabupaten Kapuas secara potensi kecil dibanding 5 daerah paling potensial lainnya, pembuktian lapangan menunjukkan daerah ini memiliki potensi yang substansial. Di kabupaten ini terdapat dua KSA/KPA yang secara penataan belum selesai yaitu KSA/KPA Sungai Barito dan KSA/KPA Tanjung Malatayur. Kedua area ini pada dasarnya hanya dipisah oleh Sungai Kapuas. Lokasi ini banyak dihuni oleh masyarakat dengan beragam aktivitas baik untuk bermukim atau untuk aktivitas ekonomi skala kecil hingga besar seperti perkebunan sawit, karet, tambang emas, menangkap ikan, bertani dan pengambilan kayu dari hutan.

Di kedua area ini kami menemukan fakta titik potensial sebaran ramin kebanyakan berada di pinggir jalan dengan kondisi hutan sekunder, pemukiman, kebun sawit dan kebun karet lahan gambut, tambang emas, lahan-lahan terbakar, semak belukar, ladang, dan lahan-lahan terdegradasi lainnya yang keseluruhannya di dominasi oleh gambut. Jalanan rusak menjadi ciri khas utama perjalanan di daerah ini yang berimplikasi pada kesulitan akses mobil menuju titik-titik yang hendak di verifikasi. Lokasi bergambut membuat verifikasi makin sulit dan beresiko. Hal lain yang tidak kalah penting kondisi hutan yang sudah terdegradasi membuat sulit untuk mencari ramin.

Kadangkala ada jalan masuk ke area gambut, namun sialnya di ujung jalan merupakan jalan buntu atau rawa gambut yang menakutkan. Barangkali bisa saja menempuh dengan jalan kaki memasuki hutan ini tapi tantangannya sangat besar ditambah berdasarkan pengukuran di map avenza kemungkinan jarak dengan titik bisa mencapai 5 kilo meter, yang artinya butuh waktu seharian untuk melakukan pencarian di lokasi itu, belum lagi kemungkinan di tengah jalan ada potensi gagal karena situasi hutan yang tidak menentu. Kami segera meninggalkan lokasi demikian setelah mencoba menganalisis situasi dan melihat peluang berhasilnya, lalu mencari lokasi lain yang lebih mungkin dijangkau bila peluangnya kecil. Lokasi-lokasi dengan kondisi demikian kami temukan sepanjang daerah seperti Desa Lawang Kajang.

Warga Desa Petak Puti menerangkan sekitar tahun 1990 sebaran pohon ramin sangat banyak akan tetapi karena ada *illegal logging* dan HPH jaman orde baru menyebabkan keberadaan ramin hampir punah. Menurut mereka sisa keberadaan ramin secara fisik masih tumbuh di Hutan Desa seluas 4000 hektare. Jalur ini bisa dicapai melalui jalur sungai dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam dilanjut jalan kaki sekitar 1 jam perjalanan. Kami sempat berkeinginan mendatangi lokasi namun membatalkan karena alasan cuaca. Potensi hujan saat itu dan besoknya sangat mungkin datang berdasarkan ramalan cuaca BMKG. Masyarakat Desa Petak Puti menyadari ramin merupakan spesies yang sudah langka dan tidak bisa diperdagangkan secara bebas sebagaimana terjadi 3-4 dekade lalu. Menurut kami hal ini menunjukkan sebenarnya di tingkat lokal pengetahuan atas keterbatasan keberadaan dari spesies ini sudah memadai, tantangannya ada pada para pemburu yang terus-menerus mencari keberadaan tegakan ini untuk diperjualbelikan secara internasional.

Setelah meninggalkan desa ini, perjalanan dilanjutkan ke wilayah lain dan menemukan titik keberadaan di Desa Humbang Raya. Posisi dari titik ini juga berada dalam area KSA/KPA Sungai Barito yang sebagian besar telah beralih fungsi menjadi lahan perkebunan sawit PT Sakti Mait Jaya Langit. Temuan ramin yang dapat dipantau berjumlah 10 batang tegakan dan 1 batang tumbang. Dua diantaranya masih kecil dengan kisaran diameter 1 dan 2 cm. Sulit mengenali tegakan kecil ini bila tidak jeli dan hati-hati melihat ciri-cirinya. Di Lokasi ini ditemukan beberapa sarang Orang Utan dan bekas cakar dari Beruang Kalimantan di batang pohon. Lokasi ini berseberangan langsung dengan sawit yang sejak awal merambah hutan. Pintu masuk menuju lokasi disambut oleh ucapan selamat datang di Perkebunan sawit dan Pabrik minyak kelapa sawit PT. Sakti Mait Jaya Langit seluas 13.075 ha dan pengumuman sitaan oleh KPK atas seluruh aset yang ada di lokasi tersebut.





## Penutup

Pemeriksaan terhadap sistem kuota dan perdagangan, potensi sebaran ramin, dan temuan lapangan mengenai ramin dan habitatnya menunjukkan ramin berpotensi punah bila tidak direspon dengan bijak. Potensi ini muncul karena aspek-aspek seperti kuota pengambilan ramin di alam yang masih diperbolehkan; aspek terbukanya perdagangan kayu kualitas tinggi yang tidak mempertimbangkan kelangkaan spesies di alam; hingga tingginya aktivitas bukaan lahan gambut dan pembalakan tidak pernah menjadi perhatian serius. Kajian ini menunjukkan ramin akan berujung punah apabila konversi lahan, baik di area konservasi dan non konservasi, kuota dan perdagangan ramin yang masif masih terus diperbolehkan. Kepunahan yang terjadi juga akan berimplikasi pada hilangnya spesies lain yang bergantung pada ekosistem yang membutuhkan ramin seperti orang utan.

Diperlukan usaha komprehensif untuk menghalau kepunahan yang sudah di depan mata. Usaha-usaha yang dapat dilakukan misalnya memasukkan ramin ke dalam pengaturan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) yang dilindungi; mendorong ramin masuk dalam CITES 1; serta secara komprehensif memeriksa dan mengubah paket kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan dengan konversi hutan dan lahan gambut menjadi kebun sawit, kebun karet, dan tambang emas yang turut menjadi faktor pendorong degradasi habitat ramin. Oleh karenanya kami perlu menunjukkan rekomendasi yang masuk akal untuk dilakukan.

## Rekomendasi

---

1. **Kementerian Kehutanan (Kemenhut):** Untuk mengembangkan paket kebijakan berdasarkan analisis komprehensif yang dapat mendorong perlindungan khusus terhadap spesies ramin dengan memasukkannya ke dalam pengaturan Tumbuhan dan Satwa Liar (TSL) yang dilindungi. Hal ini dilakukan mengingat status ramin saat ini sudah *Critically Endangered* (CR) dan secara terus-menerus mengalami penurunan di habitatnya.
2. **Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN):** Perlu melakukan kajian mendalam terkait keberadaan ramin (*Gonystylus bancanus*) untuk memperjelas posisi ramin, sehingga dapat meningkatkan pengawasan berbasis citra terhadap ramin. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari analisis komprehensif yang dilakukan bersama dengan pemangku kebijakan lainnya.
3. **Penegak Hukum:** Perlu meningkatkan pengawasan dan penindakan terhadap praktik illegal logging ramin secara konsisten dan tegas serta pengawasan pada tingkat ekspor.
4. **Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA):** Perlu meningkatkan transparansi terkait data populasi dan kuota perdagangan ramin. Meskipun dalam CITES terdapat kuota, tetapi ketersediaan dan keterbukaan data di lapangan masih terbatas.
5. **NGO:** melibatkan diri dalam memonitoring dan melaporkan setiap tindakan-tindakan yang dapat merugikan habitat maupun tegakan ramin.
6. Pertimbangan penting dalam usaha-usaha mendorong perlindungan ini adalah melibatkan secara penuh masyarakat adat dan tempatan. Pelibatan secara penuh yang dimaksud adalah dengan menggali dan mengakomodasi pengetahuan dan pendapat mereka dalam usaha perlindungan biodiversitas di wilayah masing-masing.



A photograph of a tree trunk in a forest. The bark is rough, brown, and peeling in places, revealing a lighter greenish-grey inner layer. A person's hands are visible at the bottom right, holding a white tape measure around the tree. The tape measure has black markings and numbers. The background is filled with green foliage and other trees.

© Independent Forest Monitoring Fund (IFM Fund)  
[www.forestfund.or.id](http://www.forestfund.or.id)  
Bogor, Indonesia  
Juni 2026